

BENCANA: KESALAHAN MANUSIA ATAU RENCANA ALLAH? (Perspektif Filsafat Ketuhanan)

Donatus Sermada Kelen
STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Every catastrophe either the natural one, disease or that caused by the cruel human acts, shows a cosmic power. It follows the natural law. Speaking catastrophes caused by human faults or God's plan, we however should reflect and interpret it in metaphysical assumptions. The problems of evil manifesting in the natural catastrophes and in the evil doings of human being are relevant to be discussed in order to find out what kind of metaphysical assumption is implied in the certain reflection and interpretation of such problems. The problems are often set against the faith of the existence of God. So, either the Theodacists or the anti-theodacists propose their own argumentations. In the last part the author tries to introduce a cosmology of post-modernism which leads us into a new insight to reflect and to interpret whether the catastrophe comes out due to the faults of human being or to the plan of God.

Keywords: Bencana, kejahatan, theodicea, cosmology.

Salah satu tema yang menarik dalam sorotan Filsafat Ketuhanan adalah misteri dunia yang tengah berkembang dan pertanyaan tentang Tuhan. Peristiwa-peristiwa dunia yang menimpa manusia seperti bencana alam dan penyakit, juga bencana yang berasal dari ulah manusia seperti pembunuhan, peperangan, penculikan dan berbagai macam perbuatan jahat manusia, merupakan fenomena kejahatan yang senantiasa menghadang manusia dan tak jarang menelan korban. Berhadapan dengan fakta itu, para pemikir mencoba mempersoalkan kembali hubungan antara eksistensi Allah yang diimani oleh banyak orang dengan fakta kejahatan yang menimpa manusia. Persoalan klasik muncul lagi, yaitu apakah Allah sungguh ada ketika manusia menderita akibat berbagai macam bencana, atau apakah Allah sungguh maha kuasa ketika manusia dirundung malapetaka atau apakah Allah sama sekali tidak berdaya ketika Ia menyaksikan ratap tangis manusia terkena bencana. Satu dua pokok yang dibahas dalam artikel ini dapat menyuguhkan kita satu dua refleksi tentang tema itu: Bencana, Kesalahan manusia atau rencana Allah?

1. Kekuatan Kosmis dan Hukum Alam

Dua tahun terakhir ini, dunia digentarkan oleh wabah penyakit yang mematikan. Dua tahun lalu, manusia dihadang oleh penyakit menular yang disebut SARS, satu virus yang menyerang paru-paru dan mempersulit pernapasan. Tahun lalu dan masih sampai sekarang, wabah Flu Burung merebak di seantero dunia termasuk Indonesia. Sudah ada korban manusia karenanya. Begitu juga wabah yang sedang melanda wilayah kita, yaitu DBD alias Demam Berdarah. Menurut laporan Malang Post Senin 8 Maret 2004, jumlah korban DBD di Kabupaten Malang melonjak, dan kini tercatat sebanyak 143 orang, sementara di Jakarta sendiri pada waktu yang sama ini, jumlah korban sudah mencapai 1400 orang. Kebanyakan anak-anak menjadi mangsa dari wabah yang ganas ini.

Kita beralih ke fenomena lain, yaitu bencana alam. Kita tidak perlu membuat laporan rinci. Manusia menjadi korban banjir bandang di beberapa tempat di Pulau Jawa, juga korban gempa bumi seperti yang terjadi di Iran, Alor dan Nabire di tanah air, dan yang paling aktual korban gempa bumi teriring gelombang tsunami yang menghempas wilayah-wilayah Asia tenggara dan selatan seperti Sri Lanka, India Timur, Indonesia, Maladewa, Bangladesh, Malaysia dan Thailand, dan memporak porandakan apa saja yang diterjangnya. Bencana itu terjadi pada pagi hari tanggal 26 Desember 2004, dan sampai berita ini tercatat bencana itu telah memakan korban sekitar 23.200 orang tewas menurut Kompas 28 Desember, 2004, sementara belum diketahui berapa banyak orang yang masih hilang serta berapa kerugian material yang diderita manusia. Dalam siaran khusus Metro TV pada hari Senin 27 Desember 2004, Pk. 14.20 ditayangkan mayat-mayat berserakan dan bergelimpangan. Sementara itu, seorang ibu muda menggendong anaknya yang sudah menjadi mayat. Sang ibu meronta-ronta menangis dan tampak tidak bisa menerima kenyataan kematian sang anak yang berusia sekitar dua tahun itu. Betapa kejamnya bencana itu!

Dari bencana penyakit dan bencana alam, kita memalingkan perhatian ke bencana yang berasal dari ulah perbuatan jahat manusia sendiri. Di dalam Kompas pernah dilukiskan tentang seorang guru Madura yang sudah bekerja lama di Sampit. Ketika pembantaian merebak, dia meloloskan diri. Tetapi rumahnya habis terbakar, dan beberapa keluarganya dibunuh. Dia berada seorang diri, dan ketika dia didekati wartawan, dia menangis tersedu-sedu sambil berkata: "Apa salahku ... Saya telah mendidik orang-orang setempat sekian lama, bahkan satu dari mereka telah menjadi sarjana ... tapi rumahku dibakar, harta milikku tiada yang tertinggal ... keluargaku dibunuh ... apa salahku." Di dalam situasi ini sang guru tidak menemukan jawaban yang tepat dan juga tidak memperoleh pemecahan yang jitu mengapa dia harus menderita.

Ketiga contoh bencana yang dilukiskan di atas merupakan bagian kecil dari sekian banyak bencana yang terjadi di atas muka bumi ini. Baik bencana alam, bencana penyakit maupun bencana yang berasal dari perbuatan jahat manusia sudah terjadi, kini sedang terjadi dan bakal terjadi. Ada perulangan terus menerus peristiwa bencana dalam bentuknya yang berbeda. Penyakit baru bermunculan, bencana alam tidak bosan berhenti dan kejahatan manusia tetap ada. Para cendekiawan, khususnya para filsuf coba mengkategorikannya.¹ Bencana yang berasal dari kekuatan alam dikategorikan sebagai kejahatan fisis (malum physicum), sementara bencana yang berasal dari ulah jahat manusia disebutnya kejahatan moral (malum morale). Ada lagi yang mempersoalkan apakah bencana-bencana seperti itu berasal dari satu realitas kejahatan yang sungguh ada dan yang memanasifasikan diri ke dalam bencana-bencana konkrit. Pertanyaan filosofisnya: “Apakah ada kejahatan metaphysis (malum metaphysicum) yang menjadi dasar bagi kedua jenis kejahatan tersebut”?

Ketika manusia berhadapan dengan bencana-bencana itu, ia berusaha untuk menafsirkan fenomena itu dan berusaha untuk menanganinya. Tetapi sebelum manusia berusaha untuk menafsirkan dan menangani bencana-bencana yang menyimpannya, ada satu kenyataan yang tidak bisa diragukan. Kenyataan itu ialah kekuatan-kekuatan kosmis yang bersifat kodrati dan hukum alam yang melekat dalam kodrat itu sendiri.² Semua bencana, termasuk bencana yang diciptakan manusia sendiri seperti kasus pembantaian yang dilukiskan sebelumnya, merupakan manifestasi dari kekuatan alam yang mengikuti hukum-hukumnya tanpa memperhitungkan apakah manusia mau atau tidak untuk menghadapinya. Bila sebuah batu dibuang ke atas ke arah langit, batu itu harus turun jatuh ke bumi. Itu hukum alamnya. Begitu juga, bila terjadi banjir besar, maka batu-batu dari atas bukit turut terhanyut dan pohon-pohon sekitar tercabut dari akarnya. Rumah-rumah dan manusia yang ada di dekat jalur banjir dengan sendirinya terhanyut. Kodrat banjir adalah menyapu rata apa saja yang dilewatinya. Kodrat api adalah panas dan menghanguskan. Jika sebuah rumah terbakar hangus, maka penghuni yang masih berada di dalam rumah itu terbakar hangus juga. Kobaran api tidak lebih dahulu bertanya kepada manusia yang berada dalam rumah apakah dia mau dibakar hangus atau tidak.

Lalu, bagaimana dengan bencana yang berasal dari perbuatan jahat manusia? Apakah perbuatan jahat manusia mewujudkan kekuatan alam? Jawabannya ialah ya. Manusia mewujudkan kekuatan alam yang

1 Bela Weissmahr, *Philosophische Gotteslehre*, Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1994, 149-157; bdk. Louis Leahy, SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, 272-275.

2 John Stuart Mill, *The Problem of Evil*. In: *The Existence of God*, New York: Macmillan Publishing Company, 1964, 114-120.

dimilikinya. Satu fakta yang tidak diragukan ialah bahwa hidup manusia merupakan bagian dari alam. Itu berarti bahwa hidupnya juga mengikuti hukum alam dan memiliki kekuatan kodrati yang bisa membinasakan manusia lain. Bila dia menggunakan parang untuk memotong leher sesamanya, maka dia menggunakan kekuatan kodratnya sendiri dan kekuatan kodrat parang untuk membunuh sesamanya. Dengan tangannya dia memegang parang dan mengayunkannya, sementara parang dari kodratnya bisa membuat leher binatang atau manusia terputus ketika dihunuskan ke arahnya. Kematian binatang yang terbunuh dengan parang tidak beda dengan kematian manusia yang terbunuh dengan parang.

Dengan demikian, kita melihat bahwa kekuatan alam dan hukum kodrat bekerja menurut hukumnya tanpa bertanya tentang apakah konsekwensi yang diakibatkan oleh kekuatan itu baik atau buruk. Kerjanya kekuatan-kekuatan alam itu pada kodratnya sama sekali tidak berkaitan dengan soal moral. Mereka bekerja dan berfungsi menurut hukum-hukum alam. Maka pertanyaan tentang tema kita: Bencana, kesalahan manusia atau rencana Allah, menjadi tidak relevan. Pertanyaan ini hanyalah urusan manusia untuk merefleksikan bencana yang menyimpannya. Bencana sebagai bencana tidak tunduk pada kehendak dan pertimbangan manusia. Memandang bencana atas cara ini justru membantu manusia untuk menggali pengetahuan tentang alam, kekuatan alam dan hukum-hukum alam (ilmu pengetahuan), dan pada gilirannya untuk membuat eksperimen dan menggalakkan usaha-usaha nyata lain untuk menangani bencana. Tidakkah dibutuhkan lagi soal-jawab tentang kekuatan adikodrati yang turut campur tangan di dalam proses kerja alam.

2. Refleksi Metafisis dan Konsekwensinya untuk Etika

Tema kita “Bencana, kesalahan manusia atau rencana Allah” mengajak kita untuk tidak berhenti pada level kekuatan alam dan hukum alam. Kita mau tidak mau dihantar untuk merefleksikan bencana itu. Maka di sinilah awal mula penafsiran: Apa bencana itu kesalahan manusia atau rencana Allah”. Karena itu, bagaimanapun juga refleksi dan penafsiran kita menyentuh soal-soal yang melampaui dunia fisik; itu berarti soal-soal metafisis. Satu persoalan metafisis di balik semua kejadian yang membawa bencana, yaitu bahwa apakah bencana itu merupakan manifestasi dari satu kekuatan jahat atau semata-mata produk dari kekuatan alam. Bila itu manifestasi dari satu kekuatan jahat, apakah kekuatan jahat itu berasal dari manusia atau satu kekuatan jahat yang direncanakan oleh Allah sendiri untuk dunia kita. Kita coba memeriksa penafsiran terhadap bencana dalam terang dua tradisi yang berbeda.

Tradisi Barat. Dalam tradisi barat terdapat gagasan yang berasal dari dunia kristen, Yahudi dan Yunani, dan gagasan yang berasal dari dunia di

luar kristen teristimewa dari dunia filsafat. Gagasan kristen tentang kejahatan sudah dipandang sebagai gagasan yang dianuti dalam gereja katolik sampai dewasa ini.

Bila berbicara tentang bencana apakah itu merupakan kesalahan manusia atau rencana Allah dalam membiarkan bencana, maka tradisi kristen menjawab bahwa bencana itu merupakan satu cacat, entah cacat itu ditemukan dalam alam sendiri atau juga cacat itu dibuat oleh manusia. Bencana tidak masuk dalam rencana Allah.³ Alasannya ialah bahwa alam semesta dan manusia diciptakan oleh Tuhan, dan seluruh ciptaan pada dasarnya memiliki kualitas “baik”. Segala sesuatu itu baik adanya. Allah sendiri sebagai satu realitas Ada berkwalitas baik, sempurna dan tak terbatas dalam realisasi diriNya. Bencana sebagai satu cacat hanyalah satu kekurangan dari sesuatu yang pada dasarnya baik. Kebaikanlah yang direncanakan Allah untuk berada di atas dunia ini. Bila bertanya tentang apakah kejahatan itu sungguh ada, maka dalam garis pemikiran ini kejahatan itu secara hakiki tidak ada. Dia tidak masuk dalam penyelenggaraan Allah. Konsekwensinya ialah bahwa segala bencana yang ada di muka bumi bisa berasal dari perbuatan ulah manusia (kerusakan ekologi), bisa juga merupakan manifestasi dari kekuatan alam. Bencana tidak bisa dimasukkan dalam wacana ciptaan Allah.

Gagasan kristen ini diperdalam oleh para filsuf modern, khususnya teori Kant dan Kantianisme (pengikut aliran pemikiran Kant). Soal apakah bencana itu merupakan rencana Allah tidaklah menjadi persoalan pokok pikiran Kant. Manusia tidak bisa mengenal apakah Allah merencanakan bencana itu untuk manusia atau tidak. Tetapi fakta yang tidak boleh diragukan ialah bahwa ada bencana di sana sini, baik bencana alam maupun bencana yang dibuat oleh manusia. Pikiran dasar di balik itu menurut Kant dan pengikutnya ialah bahwa bencana itu adalah bagian dari kejahatan yang ada di muka bumi. Kejahatan yang disebut Kant kejahatan yang radikal adalah pengrusakkan atau penghancuran dasar semua prinsip.⁴ Ada prinsip hukum alam yang mengikuti hukum sebab-akibat dan mekanis, dan prinsip moral yang berlaku untuk manusia. Bencana alam masuk dalam kategori pengrusakkan prinsip hukum alam, tapi bisa juga pengrusakkan prinsip moral bila bencana alam itu adalah akibat dari ulah perbuatan manusia. Prinsip moral yaitu prinsip universal untuk berbuat baik, dan prinsip ini membawahi semua prinsip subyektif. Kejahatan muncul karena prinsip moral itu dilanggar atau tidak ditaati, dan ia ditandai dengan hati

3 John Milbank, “Darkness and Silence: Evil and the western Legacy” in J.D. Caputo (ed.), *The Religious*, Oxford: Blackwell Publ. Itd, 2002, 277-296.

4 Donatus Sermada Kelen, *Das Radikal Böse in Kants Religionsschrift - Zur Deutung seiner Lösung im Licht des Konzepts vom Bösen bei Sankara, Averroes und Paul Ricoeur*, Bonn: Magisterarbeit. Rheinische Friedrich-Willhems-Universität, 1998, 22-53.

yang jahat oleh karena kerapuhan kodrat manusia. Bencana, khususnya bencana yang dilakukan manusia dalam kaitan dengan pelanggaran hukum moral universal adalah kesalahan manusia oleh karena kerapuhan kodrat manusia dan hatinya yang jahat. Dengan demikian kita melihat bahwa soal rencana Allah di balik bencana itu tidak masuk dalam pertimbangan para filsuf ini. Bencana lebih menyangkut prinsip hukum alam dan prinsip moral. Pertanyaan tentang dari mana asal kejahatan itu, dijawab Kant bahwa itu satu teka-teki, tapi de fakto, kejahatan dan kebaikan merupakan dua prinsip yang hendak berkuasa atas manusia.

Teori yang lain dalam tradisi barat berbeda dengan dua teori yang disebut sebelumnya. Teori ini disebut Teori Kantian-Postmodern (Jacob Rogozinski, J.L. Nancy dsb.). Teori ini bertolak dari gagasan dasar bahwa kejahatan perlu dilihat secara positif. Kejahatan dipahami sama seperti kebaikan. Itu berarti bahwa kejahatan bukannya tidak ada, tapi ada secara real. Kejahatan dan kebaikan berdiri sejajar dan keduanya berasal dari satu realitas yang berkehendak rasional, dan dalam bahasa filosofis-teologis, keduanya berasal dari Allah. Melalui kuasa kejahatan, manusia dapat menghancurkan manusia lain, dan alam dapat membawa bencana. Kejahatan dan kebaikan merupakan sesuatu yang sudah lebih dahulu ada, dan melekat pada realitas Allah sebagai realitas Ada. Kualifikasi moral sudah ada sebelum ada perbuatan konkrit manusia. Dengan demikian, realitas Allah sebagai realitas "Ada" dapat saja memanifestir diri dalam ekstrim kebaikan, tapi dapat pula menghasilkan ekstrim kejahatan. Ingatlah gambaran Allah yang murka, yang marah dan yang membawa bencana dalam beberapa kisah Perjanjian Lama. Dalam penderitaan orang-orang yang tak bersalah, Allah dicap sebagai Allah yang tidak adil, yang membawa kemalangan terus menerus kepada yang bersangkutan. Teori ini sangat jelas menghantar kita kepada kesimpulan bahwa bencana sebagai manifestasi kekuatan jahat sungguh-sungguh masuk dalam rencana Allah. Kejahatan adalah hasil rencana Allah sendiri.

Konsekwensi untuk etika dalam gagasan-gagasan tradisi barat tampak dalam usaha manusia untuk menghadapi bencana. Menurut Prof. Franz von Magnis, manusia barat sangat menekankan etika kewajiban untuk menaklukkan kejahatan.⁵ Bila ada bencana, semangat dasar yang menggerakkan manusia ialah wajib mengatasi bencana. Segala usaha dikerahkan untuk mengalahkan kejahatan dan menaklukkan bencana. Karena itu, pertama-tama yang harus dibuat ialah usaha mengidentifikasi kejahatan dan pelaku kejahatan atau usaha untuk mengenal seluk beluk bencana, sebab musabab bencana dan pada gilirannya menetapkan sarana yang efektif untuk mengatasi bencana. Mana yang baik dan mana yang jahat harus dibedakan secara tajam, dan dengan adanya

5 Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996, 223-227.

pembedaan yang tajam ini, manusia wajib menegakkan kebaikan dan menaklukkan kejahatan. Bencana ditangani atas semangat tersebut.

Tradisi Timur. Tentu, teori yang diberikan di sini merupakan salah satu teori yang cukup representatif dalam tradisi timur, meskipun dia tidak mewakili seluruh gagasan tradisi timur. Kami mengutip sebuah teks: "And even there where the text mentions evil works only, we must consider good works also to be implied therein, because the results of the latter also are inferior to the result of knowledge" (Dan malah di sana di mana teks hanya mengungkapkan perbuatan yang jahat, kita toh harus memandangi perbuatan yang baik juga termuat di dalamnya, karena hasil perbuatan baik juga tunduk pada hasil pengetahuan).⁶ Teks ini dikutip dari teks Upanishad (600 Seb.M.) dan ditafsirkan oleh Sankara (788 - 820 Ses. M.) dalam terang filsafat Advaita-Vedanta.

Realitas yang sesungguhnya adalah Brahman. Dalam refleksi metafisis, Brahman identik dengan Allah sebagai satu realitas mutlak. Brahman sebagai satu realitas Ada Mutlak bersifat tak terbagi, tidak berbentuk, tidak berkarakter, homogen, tak dapat diungkapkan, tak dapat digambarkan, tak dapat diberi kualifikasi. Karena itu, Brahman ada tanpa kualifikasi moral seperti semata-mata baik; dia melampaui kebaikan dan kejahatan.⁷ Secara hakiki (ontologis) tidak ada kebaikan dan tidak ada kejahatan. Yang ada hanyalah perbuatan yang baik bercampur perbuatan jahat atau karman yang baik bercampur karman yang jahat, tetapi ini pun satu ilusi, khayalan atau maya. Bencana adalah juga ilusi, khayalan, tidak termasuk dalam realitas Brahman. Pertanyaan tentang apakah bencana itu kesalahan manusia atau rencana Brahman tidak penting, karena dengan pertanyaan itu, kita menjatuhkan penilaian moral terhadap bencana. Bencana tidak menyanggah kualifikasi moral. Bila bencana menimpa manusia, maka itu merupakan bagian dari hukum karman yang harus manusia jalani.

Lalu, apa konsekuensi etis dari konsep itu untuk etika? Seluruh hidup manusia, terutama etikanya, berpusat pada usaha untuk mencapai kesatuan dengan Brahman, dan bila dia bersatu, dia melebur dengan Brahman dan adalah Brahman (aku adalah Brahman= aham Brahma asmi atau itu adalah engkau= Tat tvam asi). Tetapi tujuan ini tidak pernah tercapai di atas muka bumi, karena manusia berada dalam hukum karman yang tidak pernah dihancurkan secara tuntas. Karena Brahman melampaui kualitas baik atau jahat, maka adalah sangat sulit untuk mengukur mana perbuatan baik dan mana perbuatan jahat; tidak ada patokan mutlak hukum moral. Karena itu, tidak ada distingsi jelas antara perbuatan baik dan perbuatan jahat; keduanya berada dalam roda hukum karman. Gagasan ini mempunyai

6 Donatus Sermada Kelen, *Op.cit.*, 66.

7 *Ibid*, 63-74.

dampak terhadap etika timur yang dilukiskan oleh Franz von Magnis dalam karyanya "Etika Jawa".⁸ Etika timur mengutamakan etika kebijaksanaan dan bukannya etika kewajiban dalam menghadapi kejahatan. Karena tidak ada pemisahan tajam antara yang baik dan yang jahat, maka manusia perlu bijaksana untuk menangani satu kejahatan. Satu kejahatan belum tentu jahat seratus persen, begitu juga satu kebaikan belum tentu baik seratus persen. Begitu juga, bencana baik bencana alam maupun bencana yang berasal dari perbuatan manusia belum tentu merupakan manifestasi kejahatan semata-mata. Bencana bisa saja merupakan satu berkah.

3. Kelompok Theodicy dan Kelompok Anti-Theodicy

Theodicy adalah penganut gagasan Theodicy. Theodicy adalah penelaahan filsafiah yang membela adanya Allah melawan mereka yang menolak adanya Allah oleh karena kejahatan di atas dunia. Istilah Theodicy sendiri digunakan pertama kali oleh filsuf Leibniz dalam karyanya "Essais de theodicy" ketika dia mempermasalahkan Allah yang maha baik di satu pihak dan adanya kejahatan di atas dunia di pihak lain. Pertanyaan Leibniz: "Si Deus est, unde malum? Si Deus non est, unde bonum? (Jika Allah ada, mengapa ada kejahatan? Jika Allah tidak ada, mengapa ada kebaikan?). Kelompok theodicy pada umumnya kaum Theist (kaum yang percaya akan adanya Allah). Anti-theodicy adalah para penganut yang menolak gagasan Theodicy, dan pada umumnya mereka ini adalah kaum Atheist.

Alasan mengapa kita mau berbicara tentang pokok ini pada bagian ini ialah bahwa tema kita "Bencana, kesalahan manusia atau rencana Allah" disuguhkan kepada pembaca di tanah air yang semuanya percaya kepada Tuhan. Kita semua adalah kelompok Theist yang mendukung keyakinan akan adanya Allah meskipun ada kejahatan di atas dunia. Tetapi dunia kita dewasa ini dibangkitkan lagi oleh diskusi-diskusi mutakhir di bidang filsafat ketuhanan tentang satu tema lama. Pengalaman pahit manusia akan bencana yang menyimpannya bertubi-tubi membuat manusia, khususnya para pemikir, mempersoalkan kembali peranan Allah dalam hidup mereka.

Tema lama itu ialah tentang kejahatan di atas dunia dan kaitannya dengan keyakinan akan adanya Allah. Orang beriman percaya bahwa Allah itu maha tahu, maha kuasa dan maha baik. Kelompok anti-theodicy menyerang pernyataan kaum beriman tersebut ketika mereka mengkonfrontir pernyataan itu dengan kenyataan kejahatan di atas dunia.⁹ Argumentasi mereka ialah bahwa, bila Allah maha tahu, pasti Ia tahu juga

8 Franz Magnis-Suseno, *Op.cit.*, 196 dst.

9 Richard Swinburne, "Evil does not show that there is no God," in Davies, B. (Ed.), *Philosophy of Religion. A Guide and Anthology*, Oxford: Oxford University Press, 2000, 599-613.

tentang situasi dan kondisi ketika kejahatan dan bencana terjadi. Tetapi Ia tidak maha tahu, sehingga Ia tidak bertindak untuk mencegah kejahatan dan bencana. Jika Ia maha kuasa, mengapa Ia tidak mampu mengatasi kejahatan. Kejahatan dan bencana merupakan tanda ketidakterdayaan Allah untuk mengatasinya. Jika Ia maha baik, mengapa Ia membiarkan kejahatan dan bencana membawa penderitaan dan kemalangan bagi manusia. Kesimpulan mereka ialah bahwa kejahatan dan bencana yang ada di atas bumi tidak dapat sejalan atau tidak dapat dipadukan dengan pengakuan akan adanya Allah yang berkarakter maha tahu, maha kuasa dan maha baik. Karena itu, Allah tidak ada. Bila Dia ada, Dia itu pun tidak maha tahu, tidak maha kuasa dan tidak maha baik.

Satu naskah klasik tulisan Epikuros (341- 271 Seb.M) diangkat lagi dalam diskusi antara kelompok Theodist dan Anti-Theodist dewasa ini.¹⁰ Bila Allah ada, maka salah satu dari empat kemungkinan berikut ini dapat dikenakan pada Allah ketika keberadaannya dikaitkan dengan kejahatan dan bencana di atas dunia. **Pertama**, Allah mau meniadakan kejahatan tetapi Ia tidak mampu. **Kedua**, Allah mampu meniadakan kejahatan, tetapi Dia tidak mau. **Ketiga**, Allah tidak mampu meniadakan kejahatan dan juga tidak mau meniadakan kejahatan. **Keempat**, Allah mampu meniadakan kejahatan dan juga mau meniadakan kejahatan. Bila Allah mau meniadakan kejahatan tetapi Dia tidak mampu, maka Allah yang demikian adalah Allah yang tidak berdaya dan sama sekali tidak maha kuasa. Bila Allah mampu meniadakan kejahatan, tetapi tidak mau menghilangkan kejahatan, maka Allah yang demikian adalah Allah yang jahat hati atau tidak baik dan sama sekali tidak maha baik. Bila Allah tidak mau dan juga tidak mampu menghilangkan kejahatan, maka Allah yang demikian adalah Allah yang jahat dan sekaligus juga Allah yang tidak berdaya; Ia sama sekali tidak maha baik dan tidak maha kuasa. Bila Allah mampu meniadakan kejahatan dan juga mau menghilangkan kejahatan, maka Allah yang demikian adalah Allah yang maha kuasa dan maha baik.

Kemungkinan satu sampai tiga dijabarkan kembali dewasa ini oleh kelompok anti-theodist; mereka terutama menekankan kemungkinan ketiga, yaitu bahwa Allah tidak mampu menghilangkan kejahatan dan juga tidak mau menghilangkan kejahatan. Argumentasi mereka bertolak dari prinsip moral yang dikenakan pada Allah sebagai kebaikan tertinggi. Ada dua argumentasi penting yang mereka kemukakan dengan dasar moral yang dikenakan pada Allah. Pertama, adanya kejahatan baik kejahatan fisis maupun kejahatan moral bertentangan dengan prinsip moral yang ada pada Allah. Bila Allah itu pencipta segala sesuatu, maka ciptaannya seharusnya tidak melakukan kejahatan. Tetapi kenyataannya ialah bahwa ciptaan

10 Louis Leahy, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, 270.

terutama manusia dapat berbuat jahat. Itu berarti Allah secara tidak langsung menciptakan kejahatan dengan menanamkan potensi yang ada dalam ciptaan untuk berbuat jahat dan membawa bencana. Alasan kedua ialah bahwa tidaklah dapat dibenarkan untuk menciptakan satu dunia yang penuh dengan kejahatan dan bencana. Hal ini berarti bahwa Allah sebagai pencipta membiarkan makhluk ciptaan terutama manusia untuk bertindak jahat dan membawa bencana bagi yang lain. Kesimpulan para anti-theodist ialah bahwa bencana sebagai manifestasi dari kejahatan selain merupakan kesalahan manusia, juga merupakan rencana Allah. Jika bencana itu merupakan rencana Allah, bencana itu pun menurut para anti-theodist mengungkapkan satu prinsip moral yang tidak baik dalam diri Allah. Lalu, timbullah keragu-raguan, bahkan penolakan bahwa apakah ada Allah yang berkwalitas moral semacam itu.

Para theodist tentu menolak argumentasi para anti-theodist tersebut. Mereka masih mempertahankan keyakinan bahwa adanya kejahatan dan bencana di atas dunia sama sekali tidak bertentangan dengan keberadaan Allah sebagai Allah yang maha baik dan maha kuasa. Kemungkinan keempat dari kebijaksanaan Epikuros dipertahankan. Allah mampu menghilangkan kejahatan dan juga mau meniadakan kejahatan. Argumentasi para theodist adalah bahwa makhluk ciptaan terutama manusia diberi kebebasan oleh Allah seluas-luasnya. Karena makhluk ciptaan itu memiliki kebebasan seluas-luasnya, maka ada potensi yang manusia miliki untuk berbuat jahat. Kejahatan dan bencana tidak mungkin berasal dari rencana Allah, tetapi merupakan akibat dari penggunaan kebebasan yang diberikan oleh Allah. Argumentasi ini dilengkapi lagi oleh gagasan bahwa Allah membiarkan adanya kejahatan dan bencana untuk menghasilkan kebaikan dan keuntungan yang lebih besar bagi makhluk ciptaan. Manusia bisa menemukan pengetahuan dan sarana untuk melawan kejahatan dan mengatasi bencana. Untuk mendukung gagasan bahwa Allah tetap maha baik meskipun ada kejahatan dan bencana yang menimpa dunia ciptaan, para theodist mengemukakan lagi alasan lain bahwa tidaklah mungkin terbina satu etika kemanusiaan seperti cinta kasih, belas kasih, pengampunan, solidaritas, pengorbanan diri, kesabaran, kepercayaan dsb, jika seandainya tidak ada kejahatan dan bencana. Allah membiarkan kejahatan dan bencana untuk memupuk sikap-sikap seperti itu dalam diri manusia. Allah mendidik manusia melalui kejahatan dan bencana. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kejahatan dan bencana bisa saja masuk dalam penyelenggaraan dan rencana Allah untuk tujuan tersebut.

4. Kosmologi Post-Modernisme: Satu Kosmologi dengan Dimensi Religius

Kita mengerti lebih dahulu makna beberapa istilah yang disebut pada bagian ini. Kosmologi berarti ilmu tentang alam semesta atau ilmu tentang

kosmos. Para ilmuwan meneliti asal-usul alam semesta, proses perkembangannya dan elemen-elemen yang membentuk alam semesta termasuk segala sesuatu yang berada di alam semesta ini. Ilmu pengetahuan alam seperti fisika, biologi, astronomi, geofisika, kimia dsb. merupakan bagian kosmologi, yaitu bagian dari penelitian ilmiah terhadap kosmos. Tetapi kosmologi memuat juga dimensi filosofisnya. Ketika kita berfilsafat tentang alam semesta, maka kita turut mengembangkan satu sistem filsafat tentang alam semesta; cabang filsafat yang bergelut tentang alam semesta disebut filsafat kosmologi atau filsafat alam dunia. Hal yang diteliti dalam filsafat alam semesta adalah inti sari atau hakekat dan struktur dasar dari seluruh alam semesta, hakekat dan struktur dasar yang melampaui dunia fisis alam ini; itu berarti satu dunia meta-physis yang mendasari alam semesta yang konkrit ini.

Kita menyebut dalam pokok ini “kosmologi post-modernisme”. Istilah ini hanya menunjukkan kepada kita bahwa ada perbedaan mendasar kosmologi dalam era modernisme dan kosmologi dalam era post-modernisme.¹¹ Tentu kita tidak bermaksud untuk menjelaskan seluruh traktat tentang filsafat modernisme dan filsafat post-modernisme. Kita hanya memperlihatkan perbedaan gambaran atau perlukisan tentang alam semesta dalam era modernisme dan dalam era post-modernisme, dan dari gambaran yang berbeda ini kita menarik satu kesimpulan yang dapat kita kenakan untuk penafsiran apakah bencana itu memang hasil kesalahan manusia atau rencana Allah di balik itu.

Kosmologi dalam era modernisme ditandai oleh apa yang menjadi ciri khas modernisme. Era modernisme adalah era ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekuatan dan kemampuan akal budi manusia begitu kuat dipercayai dan diagung-agungkan, karena berhasil menembusi rahasia-rahasia alam melalui penelitian alam, eksplorasi alam, eksperimen, penemuan sarana teknik dan pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia. Abad-abad ini, khususnya abad 19 dan 20, ditandai oleh berbagai macam spesialisasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan khusus sebagai bagian dari ilmu-ilmu terapan untuk menggali dan mengolah alam semesta ini. Maka, kita bisa menyaksikan perkembangan pesat di berbagai macam bidang ilmu seperti di bidang fisika, biologi, astronomi, geologi, dsb, bahkan di tiap-tiap bidang ilmu seperti biologi masih lagi ada spesifikasinya (bio-kemis, bio-molekular, bio-teknik dsb.). Kosmologi dalam era modernisme ini lalu menjadi satu ilmu untuk meneliti dan mengeksplorasi alam menurut cabang-cabang ilmu sesuai dengan kekhasan dan metode dari cabang ilmu itu. Akibatnya ialah bahwa gambaran dan perlukisan tentang alam semesta tidaklah bersifat holistik (menyeluruh),

11 *Ibid.*, 138-142.

tetapi bersifat fragmentaris dan parsial, yaitu terpotong-potong dan sebagian saja. Tiap ilmu memiliki perlukisannya sendiri tentang alam semesta menurut sudut pandang ilmunya.

Gambaran tentang alam semesta yang demikian disebabkan juga oleh pemahaman dasar tentang manusia dalam alam semesta. Manusia dilihat sebagai mahkota ciptaan dan diberi tugas oleh Allah untuk menguasai dunia. Dia menjadi tuan atas alam semesta, dan karena itu, adalah tugasnya untuk menaklukkan alam melalui pengetahuan dan tekhniknya. Pengurusan alam, bencana alam dan peperangan dsb., adalah hasil dari penerapan semangat “menguasai dan menaklukkan” dunia. Dalam semangat itu juga, keyakinan bahwa ada rencana Allah dalam seluruh gerak-gerik alam, semakin menipis. Bencana terjadi karena hukum alam dan akibat perbuatan manusia.

Perlukisan alam dalam era modernisme itu berubah pada masa kini yang disebut sebagai era post-modernisme. Perubahan ini sejalan dengan pendirian dasar filsafat post-modernisme. Kekuatan akal budi yang telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan tekhnik dalam era modernisme menemui batas-batasnya, dan manusia mulai menemukan kembali posisinya yang lebih bersahabat dengan alam dari pada sebelumnya. Bila dalam era modernisme manusia menjadi tuan atas alam, maka dalam era post-modernisme manusia memandang diri sebagai “bagian dari alam”; dia tidak berdiri sebagai penakluk atau penguasa alam. Dia berusaha berdamai dengan alam dan bersolider dengannya. Dengan itu, dia mengambil langkah-langkah yang membuat alam bersahabat dengannya.

Dengan pemahaman dasar ini, manusia memandang alam semesta secara lain. Ia tidak mengabsolutir cara ilmu pengetahuan dan tekhnik dalam melihat alam. Manusia tidak meninggalkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, tetapi tidak mendewakannya, malah mengembangkan pengamatan, penelitian, dan pemahaman yang bersifat interdisipliner untuk menemukan satu pemahaman yang bersifat “menyeluruh” (holistik) tentang alam semesta dan mengurangkan pemahaman yang bersifat fragmentaris. Itu berarti bahwa ada ruang juga untuk cara pemahaman yang bersifat metafisis-religius, karena selengkap-lengkapnya manusia menangkap dan mengerti alam semesta, dia terbentur pada batas-batasnya. Dan di balik keterbatasannya, ia memberi tempat untuk penampakkan diri Allah dalam alam semesta. Di sinilah letak dimensi religius dari satu kosmologi yang dibangun dengan semangat post-modernisme.

Lalu, kita kembali kepada pertanyaan tema kita. Dalam terang satu kosmologi yang berdimensi religius ini, apakah bencana itu kesalahan manusia atau rencana Allah? Jawabannya ialah bahwa bencana itu bisa merupakan kesalahan manusia dan rencana Allah. Bisa juga kesalahan manusia semata dan bukan rencana Allah. Bisa juga bukan kesalahan manusia tapi rencana Allah semata. Bisa juga bukan kesalahan manusia

dan bukan juga rencana Allah. Argumentasinya ialah bahwa cara pandang kita terhadap alam dalam semangat post-modernisme tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi melibatkan juga cara pandang filosofis-religius, yaitu cara penafsiran yang terus menerus terhadap alam sesuai dengan pengalaman religius pribadi seseorang ketika berhadapan dengan bencana. Bisa saja satu bencana yang menimpa manusia tertentu merupakan satu penyelenggaraan ilahi untuk orang bersangkutan, atau bisa saja bencana itu merupakan kesalahan manusia sendiri semata tanpa ada sangkut pautnya dengan rencana Allah, bisa juga bencana itu merupakan kesalahan manusia dan sekaligus juga penyelenggaraan ilahi untuk manusia yang mengalami bencana itu. Singkatnya, terdapat rupa-rupa penafsiran terhadap bencana, dan semua penafsiran itu mendapat tempat dalam kosmologi yang berdimensi religius ini.

5. Penutup

Manusia mengalami bencana sepanjang hayat hidupnya dan tidak pernah berhenti memberi reaksi terhadap bencana. Manusia berusaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bencana dan menciptakan teknik untuk membendung bencana. Tetapi jawaban manusia terhadap bencana tidak hanya terbatas pada level ilmu pengetahuan dan teknik. Jawaban manusia terhadap bencana menyentuh juga refleksi filsafiah. Pertanyaan tentang apakah bencana itu kesalahan manusia atau rencana Allah merupakan salah satu pertanyaan filsafiah yang terus menerus direfleksikan secara kritis. Jawaban terhadap pertanyaan itu dapat saja berbeda-beda, karena bergantung kepada perspektif manusia yang menafsirkannya. Seorang yang beriman merefleksikan pertanyaan itu secara berbeda dengan seorang ilmuwan, juga berlainan dengan seorang yang tidak beriman kepada Allah. Filsafat Ketuhanan, khususnya Theodicea, masih tetap bergelut untuk mencari penjelasan rasional tentang hubungan antara gejala-gejala alam, etika dan eksistensi Allah.

*) **Donatus Sermada Kelen:**

Master perbandingan agama dari Universitas Bonn, Jerman; mengajar filsafat ketuhanan.

BIBLIOGRAFI

Leahy, Louis SJ, *Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

_____, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996.

- Milbank, John, "Darkness and Silence: Evil and the Western Legacy", in Caputo, J. D. (ed.), *The Religious*, Oxford: Blackwell Publ. Itd, 2002.
- Sermada Kelen Donatus, *Das Radikal Böse in Kants Religionsschrift - Zur Deutung seiner Lösung im Licht des Konzepts vom Bösen bei Sankara, Averroes und Paul Ricoeur* – Bonn: Magisterarbeit in Rheinische Friedrich Willhems Universität, 1998.
- Stuart Mill, John, *The Problem of Evil. In: The Existence of God*, New York: Macmillan Publishing Company, 1964.
- Swinburne, Richard, "Evil does not show that there is no God", in Davies, B. (ed.), *Philosophy of Religion. A Guide and Anthology*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Weissmahr, Bela, *Philosophische Gotteslehre*, Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1994.